

**EFEKTIVITAS KEGIATAN MENDONGENG DENGAN MEDIA
POP UP BOOK DALAM MENGATASI KECANDUAN GADGET
PADA ANAK USIA DINI**

Andini Hardiningrum¹, Jauharotur Rihlah², Destita Shari³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email : andinihardiningrum@unusa.ac.id

ABSTRAK

Generasi milenial saat ini memang tidak dapat terlepas dari yang bernama *gadget*. Segala aktivitas dan kegiatan anak juga lebih mudah dilakukan dengan *gadget*. Orang dewasa sering menggunakan untuk mempermudah pekerjaan dan juga menenangkan anak dengan beraneka aplikasi yang ada. Namun, pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak mampu mengontrol penggunaan *gadget* sehingga anak menjadi kecanduan *gadget*. Kurangnya kontrol dan kedisiplinan dalam bermain *gadget* membuat banyak orangtua akhirnya merasa resah karena banyaknya sikap negatif yang terjadi pada anak. dari hal tersebut, maka perlu adanya media pembelajaran untuk mengalihkan anak dari kecanduan *gadget*. Salah satu media yang menarik adalah media *Pop up book*. *Pop up book* adalah media pembelajaran yang sengaja dirancang khusus untuk anak-anak berupa buku ceirta yang berbentuk tiga dimensi dengan bervariasi bentuk dan gambar yang menarik serta unik. Kita dapat membacakan *pop up book* dengan Teknik mendongeng. Karena mendongeng merupakan kegiatan membacakan cerita dengan mimik dan ekspresi yang menarik sehingga membuat anak tertarik untuk mendengarkan dan membaca buku Bersama. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilakukan untuk meneliti populasi dan sampel yang diambil secara random. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah.

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan orangtua dengan menggunakan pop up book efektif dilakukan

Kata Kunci: Mendongeng, Orangtua, *Pop up book*, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The current millennial generation cannot be separated from gadgets. All children's activities and activities are also easier to do with gadgets. Adults often use it to make work easier and also calm children with a variety of existing applications. However, in reality many parents are unable to control the use of gadgets so that children become addicted to gadgets. Lack of control and discipline in playing gadgets makes many parents feel restless because of the many negative attitudes that occur in children. From this, it is necessary to have learning media to divert children from gadget addiction. One of the interesting media is Pop up book media. Pop-up books are learning media that are deliberately designed specifically for children in the form of three-

dimensional story books with a variety of interesting and unique shapes and pictures. We can read pop up books with storytelling techniques. Because storytelling is an activity of reading stories with interesting mimics and expressions that make children interested in listening to and reading books together. Researchers conducted research with a descriptive quantitative approach which was carried out to examine populations and samples taken randomly. Collecting data using a questionnaire, observation and interviews. there are storytelling activities with pop up book media with parents are as follows from 50 children whose parents were the subject of the study, there were 35 or around 70% of the children who saw significant changes in terms of being interested in reading books and improving their language skills. Meanwhile, 15 or about 30% of other children are still not interested in books and lack concentration skills and language skills are still low. From the results of the research above, it can be concluded that storytelling activities carried out by parents using pop up books are effective

Keywords: *Storytelling, Parents, Pop up books, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Mendongeng adalah kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Menurut Kak Jendro (2018) Mendongeng adalah menyampaikan cerita kepada audiens melalui ketrampilan berbahasa lisan yang produktif. Boleh ditambahkan gerakan serta mimik dan perubahan intonasi, karakter, dan ilustrasi suara dengan pengemasan bahasa yang runtut. Sehingga dapat menghibur atau bersifat hiburan, dan berisi pesan moral kehidupan, baik berbentuk fisik maupun non fisik. Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun oleh siapapun. Namun perlu dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar kegiatan mendongeng dapat berjalan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. mendongeng adalah kegiatan membacakan cerita. Selanjutnya Menurut Wikipedia (2020) menyatakan bahwa Dongeng adalah suatu bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh dengan khayalan (fiksi) yang dianggap oleh

masyarakat suatu hal yang benar-benar terjadi. Jadi kesimpulannya mendongeng adalah kegiatan membacakan atau menceritakan suatu cerita berupa sastra lama yang mengandung unsur kejadian yang menarik dan luar biasa dan dieskpresikan dengan mimik dan gerak tubuh melalui Bahasa lisan.

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan. Ketika anak TK dan SD, ia belum bisa baca sendiri dengan baik dan benar, sebagai gantinya guru untuk menceritakannya. Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula jika dilakukan dengan

penuh kesabaran, sebuah cerita akan membangkitkan kehidupan yang baru menambah nilai seni dan anak dapat menikmatinya (Aziz, 2017). Cerita ini dapat kita peroleh dari buku maupun media online seperti *gadget*.

Generasi milenial saat ini memang tidak dapat terlepas dari yang bernama *gadget*. Banyak orang dewasa yang menggunakan *gadget* untuk bekerja. Segala aktivitas dan kegiatan anak juga lebih mudah dilakukan dengan *gadget*. *Gadget* atau gawai menurut Wijanarko (2016) adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Apalagi di masa pandemi ini, anak lebih banyak belajar dari rumah dan melakukan aktivitas dirumah saja daripada melakukan kegiatan diluar rumah. Selain takut dengan virus yang sedang mewabah saat ini, orangtua juga merasa anak lebih aman bermain dirumah saja daripada bermain diluar rumah. Menurut Rowan dalam (Anggraeni, 2019) Penggunaan gadget yang melebihi batas waktu memiliki resiko terhadap kesehatan maka peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan gadget sangat penting

Penggunaan gadget pada anak usia dini sudah diatur dalam WHO bahwa ada batasan *screen time* atau durasi untuk melihat layar digital (gadget, televisi, dan lain sebagainya) untuk anak dibawah 5 tahun. (Lanca

& Saw, 2020) menyatakan bahwa anak usia 1-4 tahun tidak boleh lebih dari satu jam. (Anil & Shaik, 2019) juga mengungkapkan bahwa efek penggunaan layar pada seseorang tergantung kepada beberapa faktor dan faktor yang paling penting ialah berapa lama durasi yang digunakan untuk melihat layar.

Orangtua dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan anak dan orangtua tidak perlu khawatir berlebihan dengan kegiatan yang dilakukan. Pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak mampu mengontrol kegiatan anak diluar rumah namun tidak dapat mengontrol penggunaan *gadget* pada anak terlebih anak usia dini. Orangtua cenderung merasa aman anaknya bermain *gadget* daripada bermain diluar rumah karena virus sedang menyebar. Kurangnya kontrol dan kedisiplinan dalam bermain *gadget* membuat banyak orangtua akhirnya menyesal terlalu membebaskan anak bermain *gadget* tanpa pengawasan. Banyak yang mengeluhkan anaknya menjadi tantrum dan agresif bila keinginannya tidak terpenuhi.

Dari hal ini perlu adanya kegiatan yang menarik untuk anak agar anak tidak lagi kecanduan *gadget*. Media pop-up book merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak (Zulfa, 2020). Menurut Kurniawati (2016) pop-up book merupakan sebuah buku yang

memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka

Pop up book adalah media pembelajaran yang sengaja dirancang khusus untuk anak-anak berupa buku cerita yang berbentuk tiga dimensi dengan bervariasi bentuk dan gambar yang menarik serta unik. Di dalam *pop up book* kita dapat memasukkan cerita-cerita inspiratif. Selanjutnya Menurut Ann Muntanoro (dalam Dzuanda), *Pop-Up Book*, yaitu sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. Selain itu secara tidak langsung membuat anak senang membaca, senang bercerita dan melupakan *gadget*. Karakteristik anak usia dini adalah senang berimajinasi melalui cerita ataupun dongeng yang dibacakan oleh orang dewasa. Dengan Teknik mendongeng yang dilakukan orangtua akan membuat anak semakin senang mendengarkan cerita lalu akan berlanjut sampai senang membaca cerita. Menurut Fauziddin (2018) manfaat mendongeng adalah Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan. 2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan. 3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain. 4) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam. 5) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela. Maka dari itu,

nantinya Orangtua akan diminta aktif membacakan cerita dongeng pada anak untuk melihat apakah kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* efektif untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada anak. Selain media ini menarik untuk anak *pop up book* juga merupakan sarana bermain antara anak dan orangtua karena mengandung banyak informasi dan pengetahuan baru yang sama-sama akan diperoleh orangtua dan anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* efektif dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia dini?

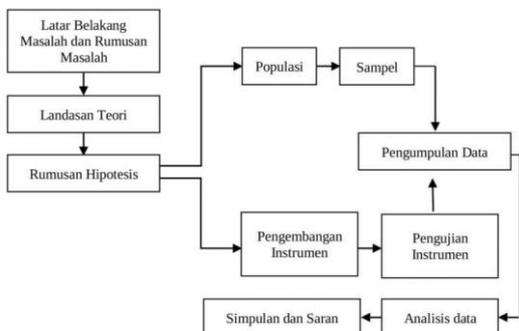
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia dini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Penulis melakukan survey pengumpulan data melalui media kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016:8) adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik

dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah atau alur dalam penelitian yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil data sesuai populasi dan sampel yang sudah ditentukan lalu menyebarkan kuesioner yang mengandung instrument penelitian yang dibuat pada orangtua untuk mengetahui kemampuan mendongeng orangtua. Lalu dari instrument tersebut akan diambil data lanjutan lalu akan di analisis kemudian diambil hasil penelitiannya dan dibuat kesimpulan dan saran.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua di Perumahan Taman Pondok Legi V yang memiliki anak yang berjumlah 50 orangtua. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian dari objek yang mewakili seluruh populasi diambil sampel sebanyak 50 orang. Oleh karena itu, penarikan sampel dilakukan secara *Non Probability Sampling* dengan teknik sampling insidental. Menurut Sugiyono (2011: 96) “sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan”. Artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, Dokumentasi, Kepustakaan (*Library Research*)

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang akan diisi oleh orangtua berbentuk kuesioner untuk mengukur tingkat efektivitas mendongeng dengan media *pop up book* dalam mengatasi anak kecanduan *gadget*.

Menurut Sekaran dan Bougie (2010:152) skala *likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu. Skala *likert* digunakan untuk mendapatkan data tentang dimensi dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Tabel Skala *Likert*/ yang dibagikan

Pernyataan	Jawaban (skor)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju/Selalu/Sangat Sesuai	5	1
Setuju/Sering/Sesuai	4	2
Baik	3	3
Tidak setuju/Hampir tidak pernah/Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak setuju/Tidak pernah/Sangat tidak sesuai	1	5

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Taman Pondok Legi V Pepelegi Waru Sidoarjo dengan populasi sebanyak 50 orangtua dan anak yang berusia 2-4 tahun

Dari hasil penelitian pada orangtua di Perumahan Taman Pondok Legi V Pepelegi Waru Sidoarjo melalui hasil penyebaran angket, observasi dan wawancara maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan orangtua untuk mendongeng

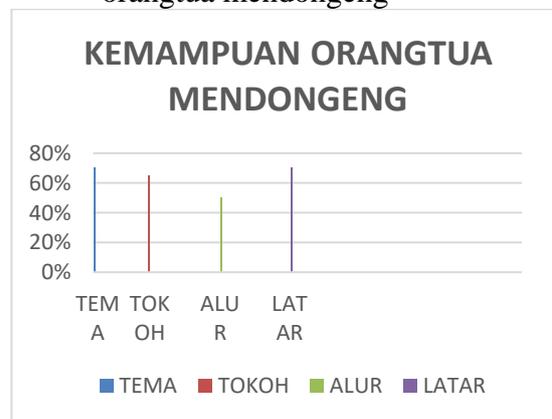
Instrumen yang dipakai adalah sebagai berikut : a. Tema dalam kategori baik (70%), b. Tokoh dalam kategori baik (65%), c. Alur dalam kategori cukup (50%), d. Latar dalam kategori baik (70%)

Hasil diatas menunjukkan bahwa 70% orangtua atau sekitar 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang memadai dan 15 orangtua juga memiliki kemampuan yang baik namun waktu yang tidak dimiliki oleh orangtua untuk membacakan dongeng pada anaknya. Menurut zaskia (2016: 44) bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak (siswa). Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek – aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dari teori tersebut, maka orangtua di perumahan Taman Pondok Legi V yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini

masuk dalam kategori baik dalam membacakan dongeng melalui media *pop up book*.

Tabel 2.

Hasil observasi kemampuan orangtua mendongeng



Gambar 2.

Kegiatan Orangtua Mendongeng dengan Media *Pop up book*

2. Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua adalah sebagai berikut :

- Membantu menumbuhkan sikap proaktif terhadap anak dengan kategori sesuai (83,37%)
- Membantu mempererat hubungan anak dan orangtua dengan kategori sesuai (85,77%)
- Menambah pengetahuan anak dengan kategori baik (74,80%)

- d. Melatih daya konsentrasi anak dengan kategori sesuai (84,43%)
 - e. Menambah perbendaharaan kata anak dengan kategori baik (73,33%)
 - f. Menumbuhkan minat baca dalam diri anak, dengan kategori sangat sesuai (90,25%)
 - g. Memicu daya pikir kritis anak dengan kategori baik (72,34%)
 - h. Merangsang perkembangan imajinasi, fantasi dan kreativitas anak dengan kategori baik (75,05%)
- Dari data diatas diperoleh kesimpulan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop up* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan mereka orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up book*.



Gambar 3.

Anak memperagakan gerak dan suara hewan yang ada di *pop up book*

- 3. Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini yaitu sebagai berikut :
 - a. Penurunan konsentrasi saat belajar beralih menjadi peningkatan konsentrasi belajar dengan kategori baik (75,55%)
 - b. Malas membaca menjadi tertarik dan suka membaca buku dengan kategori sesuai (80,41%)
 - c. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi beralih menjadi peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dengan kategori baik (74,77%)
 - d. Perkembangan kognitif anak usia dini terhambat beralih menjadi perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan dalam kategori cukup (50,55%)
 - e. Menghambat kemampuan berbahasa menjadi kosa kata anak bertambah banyak dalam kategori sesuai (81,15%)
 - f. Dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kategori sesuai (80,12%)

Dari hasil diatas dapat disimpulkan dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah.



Gambar 4.

Anak suka membaca cerita dari *pop up book*

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas diatas terkait kegiatan mendongeng orangtua dengan media *pop up book* untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada anak usia di adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan orangtua untuk mendongeng

Hasil penelitian menunjukkan 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang baik dalam hal menyampaikan tema, tokoh, alur, dan latar dalam kategori baik. Hal ini diperoleh dari kemampuan orangtua dalam

membacakan cerita pada anak dengan mendongeng. Orangtua yang menjadi subjek penelitian saat ini adalah orangtua muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun. Karena orangtua yang memiliki usia muda inilah yang membuat kemampuan mendongeng ini menjadi terdukung dengan baik. *Pop up book* yang digunakan untuk mendongeng merupakan media yang membantu orangtua dalam menarik minat anak untuk mendengarkan cerita. Dengan menggunakan unsur-unsur mendongeng cerita akan lebih menarik dan bervariasi.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop up* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Tetapi terdapat juga 8 orangtua atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan beberapa orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak untuk mendongeng dengan media *pop up book*.

2. Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua

Kegiatan mendongeng dengan media *pop up book* ini

menjadi salah satu kegiatan yang berdampak positif pada anak terutama untuk mengatasi kecanduan *gadget* pada anak. Banyak orangtua yang mengeluhkan banyak dampak negatif yang terjadi pada anak Ketika anak bermain *gadget* secara terus menerus. Namun dengan adanya kegiatan mendongeng dan menggunakan buku cerita yang menarik seperti *pop up book* membuat anak merasa senang dan lupa dengan *gadget*.

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media buku *pop up* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan para orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up book* karena orangtua sibuk bekerja pergi pagi dan sampai rumah sudah malam saat anaknya sudah tidur, sehingga tidak memiliki kesempatan waktu Bersama anak.

Menurut Sudjiman (2013) manfaat mendongeng adalah membantu menumbuhkan sikap proaktif pada anak, membantu mempererat hubungan anak dan orangtua, menambah pengetahuan

anak, melatih daya konsentrasi anak, menambah perbendaharaan kata anak, menumbuhkan minat baca dalam diri anak, memicu daya piker kritis anak, dan merangsang perkembangan imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. 74% orangtua sudah merasakan manfaat dari mendongeng yang telah dilakukan Bersama anak. namun 16% sisanya belum dapat melaksanakan dengan baik karena terbentur waktu dan kesibukan orangtua.

1. Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini

Gadget adalah media yang sangat dekat dengan anak saat ini dan menjadi konsumsi harian yang diperoleh anak generasi milenial. Kita sebagai orangtua memang tidak bisa menghilangkan atau menjauhkan *gadget* dari anak, namun orangtua dapat mengantisipasi dengan mengalihkan perhatian anak melalui kegiatan mendongeng dengan media *pop up book*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua merasa dampak negatif yang selama ini dirasakan orangtua menjadi dampak yang positif.

Dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan

konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah. Saat observasi terlihat bahwa kurangnya waktu dari orangtua Bersama anak menjadi factor penyebab anak tidak tertarik dengan sesuatu dan menjadi anak yang tidak peduli dengan sekitar.

Menurut Hendri (2013) Manfaat mendongeng adalah mengasah otak kanan anak, jembatan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, menghaluskan budi pekerti anak, membantu inspirasi anak, membangun mental yang mengajarkan siswa merangkai kata, membantu anak belajar matematik, melatih kemampuan berbahasa, melatih siswa berpikir kritis dan mendorong anak mencintai buku. Maka dari itu peran orangtua sangatlah penting untuk anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada indikator Kemampuan orangtua untuk mendongeng hasil menunjukkan bahwa dari 70% orangtua atau sekitar 35 orangtua memiliki kemampuan mendongeng yang memadai dan 15 orangtua juga belum menunjukkan kemampuan yang baik karena waktu yang tidak dimiliki oleh orangtua untuk membacakan dongeng pada anaknya karena terlalu sibuk. Selanjutnya, Dampak positif yang Nampak pada anak dengan adanya kegiatan

mendongeng dengan media *pop up book* Bersama orangtua adalah dari 50 orangtua yang diteliti terdapat 37 atau sekitar 74% orangtua yang merasakan perubahan saat anak dibacakan dongeng dari media *pop up book* dan merasa terbantu lalu kemudian mendongeng dengan media *pop up* dapat divariasikan sesuai dengan kreasi dan imajinasi orangtua sehingga anak lebih tertarik dan berminat membaca buku. Sedangkan 8 atau sekitar 16% orangtua lainnya menganggap mendongeng adalah hal yang membosankan dan mereka orangtua cenderung tidak memiliki waktu dalam mendampingi anak mendongeng dengan media *pop up book*. Lalu, Dampak negatif Kecanduan *gadget* yang kemudian berubah menjadi hal positif pada anak usia dini yaitu dari 50 anak yang orangtuanya menjadi subjek penelitian terdapat 35 atau sekitar 70% anak yang terlihat perubahan yang signifikan dalam hal tertarik membaca buku, dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sedangkan 15 atau sekitar 30% anak yang lain masih belum tertarik dengan buku dan kurangnya kemampuan konsentrasi serta kemampuan berbahasa masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdul Majid. 2017. Mendidik Dengan Cerita (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggraeni, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 64–68.
- Anggrayeni, dkk. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03 (01). hlm. 3
- Anil, A., & Shaik, S. (2019). Third Eye Syndrome- a gadget screen addiction among medical professionals in Chennai, Tamilnadu, India. *National Journal of Research in Community Medicine*, 8(3), 249–254.
<https://doi.org/10.26727/NJRCM.2019.8.3.249-254>
- Anjani, S.K. dkk. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di PAUD PRADNYA PARAMITA. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01 (01). hlm. 4.
- Bintoro, Y. C. (2019). Upaya Orangtua dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Universitas Negeri Semarang.
- Dongeng Cerita Rakyat. Kumpulan Cerita Dongeng Anak Terbaik Dunia Dengan Pesan Moral. <https://dongengceritakyat.com/kumpulan-cerita-dongenganak-terbaik>, 25 Oktober 2020
- Fauziddin, Mohammad. 2018. Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi secara Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hendri. (2013). Pendidikan karakter melalui dongeng. Bandung. Simbiosis Rekatama
- Islamiyah, 2021. Pengembangan Media *Pop up book* untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Kak Jendro, 2018. Praktik Mendongeng (Yogyakarta: Publisher) 11-12.
- Kusumawardani, F. (2013). “Membentuk Moral Anak Melalui Mendongeng sebagai bentuk Penyuluhan Dini”. 20, Maret 2014.
- Lanca, C., & Saw, S. M. (2020). The association between digital screen time and myopia: A systematic review. *Ophthalmic and Physiological Optics*, 40(2),

216–229.

<https://doi.org/10.1111/opo.12657>

- Pebriana, Putri H. 2017. Jurnal Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. Riau: Jurnal Obsesi
- Sartika, Dewi, dkk. 2012. Kreasi Kirigami. Jakarta: Dunia kreasi
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Sumaryanto L, (2018), Membudayakan literasi pada anak usia dini melalui metode mendongeng, Ponorogo. 2 universitas muhamadiyah, Indonesia
- Zulfa, N. I. (2020). Pembuatan Pop Up Book Sarapan Sebagai Media Edukasi Untuk Anak Sekolah Dasar Di Sdn Mumbulsari 03 Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).